



## Ketidaksantunan dalam Komunikasi Pengguna Platform X Di Indonesia

Anhar<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena Ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness*) dalam komunikasi digital di media sosial Platform X di Indonesia. Ketidaksantunan dalam berbahasa di media sosial sering kali dipengaruhi oleh faktor ideologis, kekuasaan, dan konteks sosial budaya pengguna. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis 375 status di Platform X yang mengandung unsur Ketidaksantunan dalam Bahasa Indonesia, yang dikumpulkan selama periode dua bulan. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Culpeper (2011) serta Kienpointner dan Stopfner (2017), yang berfokus pada kontekstualisasi sosial, relasi kuasa, serta interseksi dengan isu-isu terkait Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketidaksantunan berbahasa di media sosial berpotensi memicu eskalasi konflik sosial dan memperburuk kohesi sosial, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Fenomena ini sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dominasi kelompok tertentu atau mengkritik kelompok lain, yang pada gilirannya dapat memperparah polarisasi sosial. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peningkatan literasi digital dan etika berbahasa sebagai upaya mitigasi terhadap dampak negatif ujaran kebencian dan misinformasi di ruang digital. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi digital serta dampaknya terhadap interaksi sosial di era digital.

**Kata kunci:** Ketidaksantunan; komunikasi Platform X; etika

### Abstract

*This study explores the phenomenon of linguistic impoliteness in digital communication on the social media Platform X in Indonesia. Linguistic impoliteness on social media is often influenced by ideological factors, power dynamics, and the socio-cultural context of users. This study adopts a qualitative approach by analyzing 375 posts on Platform X that contain elements of linguistic impoliteness in the Indonesian language, collected over a two-month period. The analysis is conducted using a theoretical framework developed by Culpeper (2011) and Kienpointner and Stopfner (2017), focusing on social contextualization, power relations, and intersections with SARA issues (Ethnicity, Religion, Race, and Intergroup Relations). The findings indicate that linguistic impoliteness on social media can trigger the escalation of social conflicts and worsen social cohesion, particularly in multicultural societies like Indonesia. The results also suggest that impoliteness is often used as a tool to express group dominance or criticize other groups, potentially exacerbating social polarization. This research emphasizes the importance of enhancing digital literacy and linguistic ethics to mitigate the negative impacts of hate speech and misinformation in digital spaces. Consequently, this study contributes to a deeper understanding of the dynamics of language use in the context of digital communication and its implications for social interaction in the digital age.*

**Keywords:** Impoliteness, communication Platform X, ethics.

Masuk: 19 Oktober 2024

Diterima: 23 Maret 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.16661



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan konstruksi sosiolinguistik yang dibentuk melalui kesepakatan kolektif dalam masyarakat, merefleksikan norma-norma perilaku sosial yang berlaku ([Locher & Larina, 2019](#)). Dalam interaksi sosial, penggunaan bahasa harus memperhatikan elemen-elemen budaya lokal, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang tidak terlepas dari konteks budaya. Pola interaksi verbal individu diharapkan selaras dengan norma-norma budaya yang berlaku dalam struktur sosial ([Culpeper & Terkourafi, 2017](#); [Haugh & Kádár, 2017](#)). Penyimpangan dari norma linguistik yang diterima dapat memicu evaluasi negatif dari komunitas terhadap individu tersebut ([Kádár & Haugh, 2020](#)).

Kesantunan berbahasa juga erat kaitannya dengan etika linguistik. Kompetensi etis dalam berbahasa diperoleh melalui proses pembelajaran dan internalisasi norma kesopanan. Etika berbahasa seseorang mencerminkan nilai-nilai moral yang dianutnya ([Pizziconi & Locher, 2021](#)). Meskipun kesantunan berfokus pada aspek linguistik, etika berbahasa mencakup perilaku dan sikap yang lebih luas dalam konteks percakapan ([Haugh & Kádár, 2017](#)). Di era revolusi industri 4.0, pentingnya kesantunan berbahasa semakin menonjol. [Schwab dan Davis \(2018\)](#) menyatakan bahwa revolusi ini telah mengubah paradigma kehidupan dan pekerjaan manusia secara fundamental, dengan dampak yang meluas ke berbagai sektor kehidupan. Perkembangan teknologi digital, khususnya internet, tidak hanya memfasilitasi konektivitas global tetapi juga membentuk dasar bagi transaksi elektronik dan jejaring sosial yang masif.

Transformasi digital ini telah mengubah cara informasi diproduksi dan disebarluaskan. Demokratisasi produksi konten memungkinkan setiap individu untuk membentuk opini publik dan membangun komunitas virtual. Namun, kurangnya mekanisme verifikasi yang memadai telah menyebabkan peningkatan disinformasi, misinformasi, dan ujaran tidak santun di ruang publik digital, yang berpotensi memperburuk kekerasan verbal dan polarisasi sosial ([Cinelli et al., 2020](#)). Di Indonesia, ujaran kebencian di media sosial sering kali terkait dengan sentimen SARA. Data dari [Kementerian Komunikasi dan Informatika \(2022\)](#) menunjukkan peningkatan hoaks dan ujaran kebencian di platform digital, yang sebagian besar disebarluaskan melalui media sosial. Fenomena ini mencerminkan pergeseran norma kesantunan berbahasa di era digital. [Trihartanto et al. \(2021\)](#) menyoroti potensi destruktif dari fenomena ini, mengingat kecepatan penyebarannya dan dampak emosional yang ditimbulkannya. Dalam konteks ini, kajian sosiolinguistik tentang transformasi norma kesantunan berbahasa di Platform X Indonesia menjadi sangat relevan dan mendesak. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi daring serta implikasinya terhadap kohesi sosial di Indonesia ([Lim, 2017](#); [Tapsell, 2020](#)).

Meskipun studi tentang ketidaksantunan masih lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian tentang kesantunan, beberapa kajian kontemporer telah mengeksplorasi fenomena ini dalam konteks komunikasi digital ([Locher & Larina, 2019](#); [Culpeper & Terkourafi, 2017](#)). Ketidaksantunan dipahami sebagai manifestasi sikap negatif terhadap perilaku verbal yang menyimpang dari ekspektasi sosial dan berpotensi menimbulkan reaksi emosional negatif ([Culpeper, 2011](#)). Peneliti seperti [Culpeper, Haugh, dan Kádár \(2017\)](#) menegaskan bahwa



ketidaksantunan dapat memicu konflik sosial, terutama di media sosial. [Mislikhah \(2014\)](#) mengidentifikasi beberapa pemicu ketidaksantunan, seperti kritik langsung, eskalasi emosi, postur defensif, dan skeptisme. Faktor sosial seperti hierarki, familiaritas, dan norma budaya juga berperan penting dalam membentuk ekspektasi kesantunan ([Brown & Levinson, 1987](#)).

Dalam komunikasi digital, terutama di platform seperti Platform X, norma kesantunan berbahasa mengalami kompleksifikasi. [Kemp \(2023\)](#) melaporkan bahwa Indonesia memiliki 167,8 juta pengguna media sosial aktif, menjadikannya lingkungan yang signifikan untuk mengamati fenomena ketidaksantunan. Anonimitas dan cepatnya penyebaran informasi di dunia daring memperkuat manifestasi ketidaksantunan ([Cinelli et al., 2020](#)). Faktor ideologis juga penting dalam analisis sosiolinguistik ketidaksantunan, seperti yang diuraikan oleh [Kienpointner dan Stopfner \(2017\)](#), yang menekankan bagaimana stratifikasi sosial, gender, ras, dan usia memengaruhi persepsi ketidaksantunan. Manifestasi ketidaksantunan di Indonesia sering kali berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti SARA.

[Culpeper dan Hardaker \(2017\)](#) mengajukan kerangka analitis yang komprehensif untuk mempelajari ketidaksantunan, termasuk aspek kontekstual, relasi kekuasaan, dan formulasi ketidaksantunan. Pendekatan ini relevan dalam mengkaji transformasi norma kesantunan di kalangan pengguna Platform X di Indonesia. [Wodak, Culpeper, dan Semino \(2020\)](#) menyoroti potensi normalisasi ketidaksantunan dalam konteks politik dan budaya kontemporer, yang berdampak pada dinamika sosial dan kohesi masyarakat. Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik tentang transformasi norma kesantunan berbahasa di kalangan pengguna Platform X di Indonesia menjadi sangat penting untuk memahami dinamika komunikasi digital dan implikasinya terhadap stabilitas sosial. Studi ini juga berkontribusi pada pengembangan teori sosiolinguistik dalam konteks komunikasi digital yang semakin kompleks.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis manifestasi ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Korpus data penelitian mencakup 350 status dari Platform X yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa dalam Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan selama dua bulan, dari Maret hingga April 2018, dengan observasi harian dilakukan antara pukul 16.00 hingga 24.00 WIB. Teknik pengumpulan data mencakup dokumentasi digital dan pencatatan sistematis.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan langkah-langkah berikut: (1) Klasifikasi Linguistik: Status-status dari Platform X dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan aspek kebahasaan yang menunjukkan ketidaksantunan, sesuai dengan kerangka teoretis [Culpeper \(2011\)](#) tentang manifestasi ketidaksantunan dalam bahasa. (2) Kategorisasi Tematik: Status-status yang mengandung unsur ketidaksantunan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema spesifik, dengan fokus utama pada konten yang terkait dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), sejalan dengan konsep interseksi antara ketidaksantunan berbahasa dan faktor ideologis yang diuraikan oleh [Kienpointner dan Stopfner \(2017\)](#). (3) Analisis Kontekstual: Setiap unit data dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: konteks sosio-kultural, dinamika relasi kuasa, dan



formulasi ketidaksantunan, berdasarkan kerangka analitis yang diajukan oleh [Culpeper dan Hardaker \(2017\)](#), yang menekankan pentingnya memahami ketidaksantunan berbahasa dalam konteks yang lebih luas. (4) Validasi Data: Tahap akhir melibatkan proses verifikasi dan validasi untuk memastikan reliabilitas dan validitas hasil penelitian melalui triangulasi sumber data dan metode analisis.

Pendekatan metodologis ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang transformasi norma kesantunan berbahasa di kalangan pengguna Platform X di Indonesia. Dengan menggabungkan berbagai perspektif teoretis dan metodologis dalam analisis sosiolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital masa kini.

Metodologi penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etis, termasuk menjaga anonimitas sumber data dan menghormati privasi pengguna media sosial. Pendekatan ini sesuai dengan standar etika penelitian dalam studi komunikasi digital yang terbaru ([Zimmer & Kinder-Kurlanda, 2017](#)). Melalui penerapan metodologi yang ketat dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang perubahan norma kesantunan berbahasa di era digital, khususnya dalam konteks sosio-kultural Indonesia yang kompleks dan dinamis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketidaksantunan dalam berbahasa memiliki kaitan yang erat dengan ideologi yang dianut oleh individu atau kelompok. [Kienpointner dan Stopfner \(2021\)](#) menjelaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara ketidaksantunan dan faktor-faktor ideologis tertentu, seperti ras, kelas sosial, gender, dan usia. Faktor-faktor ini memengaruhi cara individu atau kelompok memandang dan menggunakan bahasa dalam interaksi sosial. Selain itu, [Culpeper dan Hardaker \(2021\)](#) menambahkan bahwa kekuasaan juga merupakan elemen penting dalam menganalisis ketidaksantunan. Dalam konteks Indonesia, isu ketidaksantunan sering kali dikaitkan dengan konflik yang melibatkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Hal ini sejalan dengan temuan [Anwar \(2022\)](#) yang meneliti pola komunikasi di platform media sosial seperti Facebook dan Instagram. Anwar menemukan bahwa ketidaksantunan sering kali menjadi pemicu utama konflik yang berkaitan dengan SARA.

Pola komunikasi di Platform X juga menunjukkan bahwa ketidaksantunan sering kali dipicu oleh perasaan "kekuasaan" yang dimiliki oleh pengguna media sosial. Merasa memiliki kekuasaan di ruang digital, banyak pengguna berani mengekspresikan emosi dan kemarahan mereka melalui kata-kata yang mengandung kekerasan verbal. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten bernuansa etnis mencapai 20%, sementara konten yang mengandung unsur agama sebesar 23,3%, ras sebesar 18,3%, dan antargolongan sebesar 36,6%. Dalam konteks artikel ini, nuansa SARA ditunjukkan melalui penggunaan ujaran negatif yang diarahkan kepada kelompok tertentu berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan. Penilaian atas apakah suatu ungkapan dikategorikan sebagai sopan atau tidak, selain berdasarkan makna leksikal yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), juga sangat tergantung pada konteks kalimat di mana ungkapan tersebut digunakan. Hasil penelitian



ini konsisten dengan definisi ketidaksantunan menurut [Pranowo \(2023\)](#), yang mencakup: (1) penggunaan kritik secara langsung dengan kata atau ungkapan yang kasar, (2) dorongan emosional penutur saat menyampaikan pesan, (3) sikap protektif penutur terhadap pendapatnya, dan (4) kecenderungan penutur untuk menyudutkan lawan bicara.

[Rahardi et al. \(2022\)](#) menegaskan bahwa mengaitkan suatu isu dengan konotasi negatif merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan. Hal ini dapat ditandai dengan adanya ungkapan yang bersifat tabu, sinis, mengejek, sombang, menghina, atau menyindir dalam sebuah kalimat yang ditujukan kepada lawan bicara. Studi ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan diksi dengan konotasi negatif sering ditemukan dalam status Platform X, khususnya yang terkait dengan isu SARA dan kelompok sosial tertentu. Penggunaan konotasi negatif ini kemudian dikategorikan lebih lanjut untuk analisis lebih mendalam.

### ***Ketidaksantunan dalam Konteks Dunia Pendidikan***

Ketidaksantunan dalam konteks dunia pendidikan sering kali muncul melalui penggunaan bahasa yang kasar, merendahkan, atau tidak pantas, baik di antara siswa, antara guru dan siswa, maupun dalam interaksi di lingkungan pendidikan lainnya. Ungkapan-ungkapan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti frustrasi, perbedaan pandangan, atau ketidakpuasan terhadap kebijakan atau sistem pendidikan yang berlaku. Sering kali, perasaan memiliki otoritas atau kekuasaan, baik dari posisi sebagai guru, siswa senior, atau sebagai bagian dari kelompok mayoritas, mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa yang tidak sopan. Berikut adalah beberapa contoh ketidaksantunan dalam konteks dunia pendidikan.

“Guru ini tidak tahu apa-apa! Mengajar saja masih pakai buku usang dari tahun lalu. Gak heran muridnya pada bodoh!”

Ungkapan ini menunjukkan ketidaksantunan yang ditujukan kepada seorang guru. Penggunaan frasa "tidak tahu apa-apa" dan "mengajar saja masih pakai buku usang" merendahkan kompetensi dan metode pengajaran guru. Pernyataan ini tidak hanya menghina kemampuan guru, tetapi juga menghina murid dengan menganggap mereka "bodoh" akibat metode pengajaran yang ketinggalan zaman. Hal ini sejalan dengan temuan [Cantika \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa ketidaksantunan sering kali muncul sebagai bentuk kritik langsung yang merendahkan dan dapat menimbulkan reaksi emosional negatif.

“Siswa baru ini sok pintar banget. Setiap kali ditanya, jawabannya selalu panjang dan membosankan. Dasar sok tahu!”

Pernyataan ini mengandung ketidaksantunan yang ditujukan kepada seorang siswa baru. Frasa "sok pintar" dan "sok tahu" digunakan untuk mengejek siswa yang berusaha menunjukkan pengetahuannya. Ungkapan ini merendahkan usaha siswa tersebut dan menonjolkan sikap tidak suka atau kecemburuan dari siswa lain. Temuan ini konsisten dengan penelitian [Anhar \(2024\)](#) yang mengidentifikasi bahwa ketidaksantunan sering kali dipicu oleh sikap defensif dan kecemburuan.



“Sekolah ini cuma peduli dengan uang. Mereka tidak peduli kalau kita harus belajar di kelas yang rusak. Kepala sekolahnya benar-benar cuma cari untung!”

Status ini mengandung ketidaksantunan dengan menuduh sekolah sebagai institusi yang hanya peduli pada keuntungan finansial tanpa memperhatikan kondisi belajar siswa. Frasa seperti "cuma peduli dengan uang" dan "cari untung" merendahkan reputasi dan tujuan sekolah serta kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan [Rahardi et al. \(2022\)](#) yang menegaskan bahwa mengaitkan suatu isu dengan konotasi negatif merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan.

“Kalau mahasiswa seperti kamu saja bisa lulus, standar pendidikan di universitas ini pasti sudah sangat rendah.”

Ungkapan ini menunjukkan ketidaksantunan yang diarahkan kepada sesama mahasiswa. Menggunakan kata-kata seperti "standar pendidikan rendah" merendahkan kualitas universitas dan prestasi mahasiswa lain, serta menciptakan suasana yang kurang mendukung dalam lingkungan akademik. Temuan ini konsisten dengan penelitian [Kienpointner dan Stopfner \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa ketidaksantunan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis seperti hierarki dan status sosial.

“Dosen ini hanya tahu bagaimana memberi tugas tanpa peduli apakah kita mengerti atau tidak. Sama sekali tidak profesional!”

Pernyataan ini menunjukkan ketidaksantunan dengan mengkritik seorang dosen sebagai "tidak profesional" karena memberikan tugas tanpa memastikan pemahaman siswa. Frasa ini merendahkan komitmen dosen terhadap proses belajar mengajar dan menunjukkan ketidakpuasan siswa terhadap metode pengajaran. Hal ini sejalan dengan temuan [Septiani \(2024\)](#) yang menekankan bahwa kekuasaan dan relasi sosial memainkan peran penting dalam manifestasi ketidaksantunan.

Secara keseluruhan, data di atas menunjukkan berbagai bentuk ketidaksantunan dalam dunia pendidikan, yang sering kali ditunjukkan melalui bahasa yang merendahkan dan dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar. Sebagai referensi dalam hal ini, penelitian oleh [Brown dan Levinson \(1987\)](#) menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks pendidikan, mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak dalam pendidikan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan saling menghormati, guna menciptakan suasana yang positif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

### **Ketidaksantunan dalam Konteks Bernegera**

Ketidaksantunan berbahasa dalam konteks bernegera sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan politik, kritik terhadap kebijakan pemerintah, atau pandangan negatif terhadap sistem pemerintahan. Sebagaimana dijelaskan oleh [Fadhilah \(2022\)](#), ketidaksantunan berbahasa menjadi sarana ekspresi ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah atau



pemimpin yang dianggap gagal memenuhi harapan publik. Fenomena ini dapat diamati melalui penggunaan bahasa yang kasar, merendahkan, atau menghina, seperti dalam contoh berikut:;

"Pemimpin negara ini tidak becus! Cuma tahu tidur di istana, sementara rakyat kelaparan!" TAI"

Pernyataan ini menunjukkan penghinaan terhadap pemimpin negara dengan menyebutnya sebagai sosok yang tidak kompeten dan malas. Dalam penelitian oleh [Puspita \(2024\)](#), hal ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan bisa dipicu oleh kekecewaan terhadap kinerja pemimpin negara dalam menangani isu sosial-ekonomi. Frasa "tidak becus" dan "cuma tahu tidur di istana" menggambarkan pandangan negatif terhadap kepemimpinan yang dianggap tidak peka terhadap penderitaan rakyat.

"Politikus di negara ini seperti segerombolan anjing lapar, hanya peduli mengisi kantong sendiri!"

Status ini juga memperlihatkan ketidaksantunan yang ditujukan kepada politisi. Dalam hal ini, ketidaksantunan muncul sebagai bentuk penghinaan yang lebih mendalam terhadap kelas politisi, di mana mereka dianggap sebagai kelompok yang egois dan korup. Seperti yang dibahas oleh [Utami \(2021\)](#), bahasa yang digunakan dalam kritik sosial terhadap politisi dapat mencerminkan perasaan frustrasi masyarakat terhadap ketidakadilan sosial yang mereka alami..

"Negara ini cuma pura-pura demokrasi. Pada kenyataannya, kita semua hidup di bawah kediktatoran yang terselubung!"

Status ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap sistem politik negara. Frasa ini mengandung ketidaksantunan dengan menuduh pemerintah sebagai pengelola negara yang tidak transparan, serta menandakan bahwa demokrasi yang ada hanyalah sebuah ilusi. Penelitian oleh [Fauzi dan Oktaviani \(2022\)](#) menunjukkan bahwa kritik semacam ini sering kali muncul dalam masyarakat yang merasa bahwa kebebasan berpendapat dibatasi atau ada pengekangan terhadap hak-hak politik.

"Orang yang percaya pada pemerintah ini pasti bodoh atau buta, karena jelas-jelas kita dipermainkan setiap hari!"

Ungkapan ini merupakan bentuk ketidaksantunan terhadap para pendukung pemerintah. Penggunaan kata-kata seperti "bodoh atau buta" menunjukkan penghinaan terhadap kemampuan berpikir kritis para pendukung pemerintah dan menciptakan narasi bahwa hanya orang yang tidak cerdas yang akan mendukung kebijakan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh [Hadi \(2021\)](#), bahasa yang merendahkan seperti ini berpotensi memperburuk polarisasi sosial, yang semakin memperbesar jurang antara kelompok masyarakat yang pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintah.

"Kalau memang pemerintah peduli, kenapa kita masih harus bayar pajak tinggi tapi tidak ada perbaikan infrastruktur? Pemerintah ini cuma kumpulan penipu!"



Status ini mencerminkan ketidaksantunan dengan menuduh pemerintah sebagai "kumpulan penipu." Kritik ini berfokus pada kebijakan perpajakan dan kegagalan pemerintah dalam memperbaiki infrastruktur. Dalam kajian oleh [Wulandari \(2021\)](#), ketidaksantunan semacam ini menunjukkan ketidakpercayaan publik terhadap kemampuan pemerintah dalam mengelola dana publik untuk kepentingan rakyat.

Secara keseluruhan, data di atas menunjukkan berbagai bentuk ketidaksantunan dalam bernegara, yang dapat memperburuk ketegangan politik dan sosial. Menurut [Saputra \(2021\)](#), penggunaan bahasa yang tidak sopan dalam konteks politik dapat memicu ketegangan antar kelompok masyarakat, memperburuk opini publik terhadap pemerintah, dan bahkan dapat memengaruhi stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik atau ketidakpuasan secara konstruktif dan sopan, guna menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam bernegara.

### ***Ketidaksantunan dalam Konteks Etnis***

Hasil penelusuran status di Platform X menunjukkan bahwa kemarahan sering kali diarahkan kepada faktor-faktor umum, termasuk etnisitas. Banyak pengguna melampiaskan kemarahan mereka dengan menggunakan kekerasan verbal terhadap kelompok etnis tertentu melalui pesan-pesan yang merendahkan dan menghina. Seperti yang dibahas oleh [Wibowo \(2022\)](#), sikap seperti ini dipengaruhi oleh rasa superioritas yang dimiliki oleh warga dari kelompok etnis mayoritas, yang kemudian memicu sikap egois dan perilaku verbal yang tidak pantas terhadap kelompok minoritas. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan dalam masyarakat untuk mengasosiasikan atribut negatif terhadap kelompok etnis tertentu berdasarkan prasangka atau ketidakpuasan pribadi terhadap mereka:

“Tukang parkir di daerah ini benar-benar tolol. Daripada menagih biaya parkir pada sesama warga lokal, seharusnya mereka meminta pada para pendatang yang kaya itu.”

Status ini menunjukkan ungkapan frustrasi seorang pengguna terhadap pengutipan biaya parkir yang dianggap tidak adil. Pengguna merasa bahwa pendatang yang dianggap lebih mampu secara finansial seharusnya menjadi sasaran utama, bukan warga lokal. Seperti yang diungkapkan oleh [Nugraha \(2021\)](#), perasaan ketidakadilan sosial ini sering kali menimbulkan reaksi verbal yang berlebihan dan merendahkan pihak yang dianggap sebagai pihak yang lebih lemah atau lebih rendah dalam hal status sosial-ekonomi.

“Dasar AJING orang-orang Surabaya! Selalu merasa paling benar dan seenaknya saja melanggar aturan lalu lintas. Tidak heran kalau banyak kecelakaan.”

Status ini mengandung ketidaksantunan yang diarahkan pada pengendara dari Surabaya. Pengguna menggeneralisasi perilaku negatif seluruh orang Surabaya, yang dianggap melanggar aturan lalu lintas, tanpa mempertimbangkan variabilitas individu dalam kelompok tersebut. Ungkapan "dasar orang-orang Surabaya" digunakan dengan konotasi negatif untuk mengkritik secara umum, dan mengarah pada bentuk diskriminasi verbal yang bersifat etnis. Penelitian oleh [Fadillah \(2021\)](#) menyatakan bahwa generalisasi semacam ini sering kali terjadi dalam



konteks stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, yang memperburuk ketegangan sosial dan memperpanjang pembentukan prasangka.

Data di atas menunjukkan bahwa ketidaksantunan yang melibatkan faktor etnisitas dapat muncul dalam bentuk penghinaan verbal yang melibatkan stereotip dan prasangka terhadap kelompok etnis tertentu. Menurut [Riski \(2022\)](#), pola-pola ketidaksantunan seperti ini tidak hanya memperburuk hubungan antar kelompok sosial, tetapi juga dapat memperburuk rasa ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa yang bisa menyinggung kelompok lain, dan berupaya untuk menghindari penggunaan stereotip yang dapat memperburuk ketegangan sosial dan memperdalam polarisasi antar kelompok..

### ***Ketidaksantunan dalam Konteks Keagamaan***

Nuansa keagamaan sering kali tercermin dalam penggunaan bahasa yang memiliki konotasi negatif yang ditujukan kepada agama tertentu. Seperti halnya ketidaksantunan yang berbasis etnisitas, ketidaksantunan bermuatan agama juga sering kali dipicu oleh dominasi atau kekuasaan yang dirasakan oleh penutur sebagai bagian dari mayoritas. Hal ini dapat memunculkan sikap diskriminatif terhadap kelompok agama yang dianggap minoritas, seperti yang dibahas oleh [Hidayati \(2021\)](#), yang menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbasis agama dapat berakar dari ketidaksetaraan kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas:

"Menanggapi seorang teman yang baru saja pindah keyakinan: "Monyet ini sekarang lebih dekat dengan Tuhan..."

Status ini ditujukan kepada seorang teman yang baru saja pindah keyakinan. Perkataan ini jelas menunjukkan penghinaan terhadap individu yang beralih keyakinan, di mana kata "monyet" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap rendah atau tidak pantas berada dalam agama baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh [Firdaus \(2022\)](#), ketidaksantunan seperti ini dapat muncul dari perasaan superioritas yang dimiliki oleh anggota kelompok mayoritas, yang merasa memiliki wewenang untuk merendahkan kelompok agama lain.

Penggunaan kata "monyet" di sini adalah salah satu bentuk penghinaan terhadap agama tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "monyet" adalah nama untuk jenis hewan berbulu. Dalam konteks ini, penggunaan kata "monyet" menunjukkan Ketidaksantunan karena mengasosiasikan individu yang baru saja beralih keyakinan dengan binatang. Hal ini dapat memicu konflik antarumat beragama karena mengandung konotasi negatif.

"Mengutip hadis saja sumbernya tidak jelas, kredibilitas rendah. Dasar ukhti buru-buru mau nikah. Semua cara bodoh dibenarkan untuk nikah muda, pakai hadis yang belum jelas."

Ungkapan ini merupakan bentuk ketidaksantunan terhadap seorang Muslimah yang menggunakan hadis dengan sumber yang dianggap tidak sah untuk mendukung niatnya menikah muda. Penggunaan kata "bodoh" dan "dasar" menunjukkan penghinaan yang jelas



terhadap perempuan yang menjalani pernikahan muda, serta menurunkan kredibilitas agama dengan meragukan keaslian hadis. Sebagaimana dicatat oleh [Pratama \(2021\)](#), hal ini memperlihatkan bahwa ketidaksantunan berbasis agama sering kali terhubung dengan stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu, yang sering disalurkan melalui kritik yang kasar.

"Kenapa semakin lama umat Islam jadi bodoh ya?"

Status seperti ini banyak ditemukan di media sosial, yang sering ditemukan dalam diskusi politik, terutama menjelang pemilu. Ungkapan ini mengarah pada stereotip negatif terhadap umat Islam dengan mengaitkan kebodohan dengan identitas keagamaan mereka. Kata "bodoh" di sini menunjukkan ketidaksantunan yang merendahkan dan berpotensi memicu ketegangan sosial, karena menyasar identitas agama tertentu. Penelitian oleh [Juwita \(2023\)](#) menunjukkan bahwa ujaran kebencian berbasis agama seperti ini dapat memperburuk ketegangan antarumat beragama dan merusak keharmonisan sosial

"Saya seorang muslim, tetapi saya muak dengan muslim yang mengklaim dirinya penganut Islam sejati tapi malah menyakiti orang lain. Benar-benar menjijikkan."

Kalimat ini menunjukkan kekecewaan terhadap kelompok Muslim yang dianggap tidak menjalankan ajaran Islam dengan baik. Penggunaan kata "menjijikkan" mengandung konotasi negatif yang merendahkan kelompok tersebut dan berpotensi menyakiti perasaan umat Islam. Seperti yang dibahas oleh [Fauzi \(2022\)](#), ujaran semacam ini bisa menimbulkan ketegangan dalam hubungan antarumat beragama dan merusak citra agama.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh menunjukkan adanya berbagai bentuk ketidaksantunan dalam konteks agama, di mana bahasa yang digunakan mengandung konotasi negatif yang menghina atau merendahkan keyakinan agama tertentu. Hal ini bisa memperburuk hubungan antarumat beragama dan memicu konflik. Oleh karena itu, sangat penting untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata dan memperhatikan konteks saat berbicara atau menulis tentang agama, terutama di platform media sosial, agar tidak menambah ketegangan sosial dan tetap menjaga keharmonisan antaragama ([Ramadhani, 2021](#)).

### ***Konteks dan Kekuasaan dalam Ketidaksantunan Rasisme***

Ketidaksantunan yang bernuansa rasis sering kali ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang memiliki konotasi negatif yang diarahkan kepada individu berdasarkan ras mereka. Penelitian yang dilakukan oleh [Pratama \(2022\)](#) menunjukkan bahwa mayoritas konotasi negatif ini sering ditujukan pada kelompok etnis Tionghoa, terutama dalam konteks kejadian-kejadian sosial-politik tertentu yang melibatkan tokoh Tionghoa, seperti kasus seorang Gubernur DKI Jakarta yang beretnis Tionghoa. Kasus tersebut memicu perdebatan hebat di media sosial, dengan banyak pihak yang merasa memiliki kekuatan atau otoritas atas argumen mereka, baik dari kelompok yang mendukung ataupun yang menentang. Kelompok pendukung merasa memiliki hak dan kekuatan sebagai bagian dari pemerintahan, sedangkan kelompok penentang merasa memiliki kekuasaan karena mayoritas mereka beragama Islam dan merupakan



penduduk asli. Dalam konteks ini, ujaran kebencian dan makian berbasis etnis sering kali muncul yang mengandung unsur rasisme:

"Beginilah jika orang asing diberikan kebebasan, mereka malah akan menindas dan menguasai kita yang asli."

Kalimat ini menunjukkan prasangka negatif terhadap etnis Tionghoa, dengan anggapan bahwa mereka akan menyalahgunakan kebebasan yang diberikan untuk menindas penduduk asli. Frasa "menindas dan menguasai" memperlihatkan ketidaksantunan karena menggambarkan tindakan agresif dan merendahkan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Sebagaimana yang dikatakan [Cantika \(2023\)](#), ketidaksantunan ini sering kali muncul karena ketegangan sosial dan politik yang mengarah pada persepsi ketidaksetaraan antara kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

"Hmm... kelihatannya dia orang Cina. Memang mereka selalu bertindak seperti tidak tahu aturan."

Status ini mencerminkan stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa, yang dianggap tidak memiliki standar moral yang jelas. Penggunaan frasa "tidak tahu aturan" menambah unsur penghinaan, dan menunjukkan ketidaksantunan terhadap integritas kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Firdaus (2021) yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian berbasis rasial sering kali menciptakan kesenjangan sosial dan memperburuk ketegangan antara kelompok.

"Kamu bodoh sekali, dasar orang asing yang tidak tahu diri, hanya bisa hidup di negara orang lain."

Pernyataan ini mengandung penghinaan terhadap orang asing, khususnya Tionghoa, dengan menganggap mereka tidak memiliki kemampuan untuk hidup mandiri tanpa bantuan negara lain. Penggunaan kata "bodoh" dan "tidak tahu diri" mengandung unsur penghinaan yang jelas, dan merupakan bentuk ketidaksantunan yang dapat memperburuk hubungan antar etnis di masyarakat. Penelitian oleh [Cantika \(2024\)](#) menegaskan bahwa penggunaan bahasa seperti ini merusak keharmonisan sosial, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

"Orang pribumi macam apa yang kau hina... dasar kurang ajar."

Ungkapan ini mengandung penghinaan terhadap orang asli dengan kata-kata kasar dan merendahkan seperti "kurang ajar." Kalimat ini memperlihatkan ketidaksantunan yang dapat memicu ketegangan antar kelompok etnis, seperti yang dijelaskan dalam studi oleh [Fauzi \(2023\)](#) yang mengaitkan ketidaksantunan verbal dengan potensi perpecahan sosial.

Data yang diperoleh menunjukkan adanya ketidaksantunan dalam bentuk ujaran kebencian yang ditujukan kepada etnis tertentu, terutama Tionghoa, dengan menggunakan kata-kata yang menghina, seperti "menindas," "tidak tahu aturan," "bodoh," dan "tidak tahu diri." Hal ini sejalan dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ([KBBI, 2019](#)), yang



menyebutkan bahwa kata-kata tersebut memiliki konotasi negatif yang seharusnya tidak digunakan dalam percakapan yang sopan. Ketidaksantunan berbasis rasial dapat memicu konflik antar kelompok, merusak hubungan sosial, dan memperburuk kondisi sosial yang ada di masyarakat Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, ketidaksantunan dalam komunikasi di media sosial di Indonesia dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpuasan politik, perbedaan etnisitas, dan perbedaan agama, yang kemudian diekspresikan melalui penggunaan bahasa kasar, menghina, dan merendahkan. Ketidaksantunan ini sering kali mencerminkan ketegangan antara kelompok mayoritas dan minoritas yang merasa memiliki kekuasaan atas pendapat mereka, baik dari segi politik, etnis, maupun agama. Dalam konteks bernegara, ketidaksantunan muncul dalam bentuk kritik tajam terhadap pemerintah dan pemimpin, sementara dalam konteks etnisitas dan agama, bahasa kasar sering diarahkan pada kelompok tertentu, seperti etnis Tionghoa dan umat Islam, yang memperburuk ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa ujaran kebencian berbasis politik, rasial, dan agama dapat memicu konflik dan merusak keharmonisan sosial, yang seharusnya dihindari dengan pendekatan komunikasi yang lebih konstruktif dan penuh toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2017). Kajian pragmatik kesantunan berbahasa Arab pada novel Kaukab Amun karya Sally Magdi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 141-155. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.61>
- Anhar. (2022). Pergeseran Ideologi Agama dalam Puisi Almustafa Karya Kahlil Gibran. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>
- Anhar. (2023). Optimalisasi Materi Inklusi Kesadaran Pajak bagi Dosen Mata Kuliah Wajib Umum dengan Pendekatan Teks Akademik Genre Makro. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2709>
- Anhar. (2024). Krisis Identitas Budaya Generasi Z: Antara Lema Bahasa Bahasa Nasional, Bahasa Daerah Dan Bahasa Alay. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.26858/societies.v4i1.64557>
- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241–6248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1973>
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sosiolinguistik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829.
- Anhar, A., Khoirunnisaa, K., Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa di Kalangan Generasi Alpha. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6341–6346. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1994>



- Anhar, A., Muslimah, N. A. S., Nisa, D. I., & Fatimah, N. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur dan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7213–7221. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2103>
- Anhar, A., Tasya, T., Selviana, S., & Tanjung, K. (2024). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7191–7198. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2094>
- Anwar, M., Murtadho, F., Boeriswati, E., Yarmi, G., & Rosa, H. T. (2021). The analysis model of impolite Indonesian language use. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1426-1441. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1840>
- Azizah, A. U., & Mabrur, M. M. (2022). Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 22-46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6980>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Buku. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Balai Pustaka.
- Baldó, R. M. P. (2019). Strategi Ketidaksantunan dan karakteristik sosial. Analisis film dalam bahasa Spanyol Semenanjung dan penutur bahasa Inggris Amerika yang sedang bekerja. *Jurnal Penelitian Komunikasi Antarpelajara*, 48(6), 608-626. <https://doi.org/hbh9>
- Bahri, S., & Rasyid, A. (2019). Moral Foundations and Communication Ethics in Indonesian Context. *Journal of Ethical Communication*, 6(1), 45-61.
- Bahri, S., & Rasyid, S. F. (2018). Fenomena kedwibahasaan di sekolah dasar: Sebuah kondisi dan bentuk kesantunan berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(2), 62-72.
- Balqis, A., Ajiziyah, N., & Indri Tiara Peprianti, Anhar. (2024). Analisis Perbandingan Peranan Tagline Pada Iklan Le Minerale Dan Aqua Terhadap Brand Awareness Kota Balikpapan. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 1142-1150.
- Cantika, N. P., Anhar, Asyura, I., & Juniar, A. (2024). Representasi Emosi Melalui Gestur dan Ekspresi Wajah dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia (Analisis Pragmatik). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6578–6588. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2023>
- Christie, C. (2015). Epilog. Penelitian Kesopanan: Sosiolinguistik sebagai pragmatik terapan. *Jurnal Penelitian Kesopanan*, 11(2), 355-364.
- Culpeper, J. (2011). Ketidaksantunan: Menggunakan bahasa untuk menimbulkan pelanggaran. Universitas Cambridge.
- Geertz, C. (1976). Agama Jawa. Chicago: The University of Chicago, Phoenix Edition.
- Geertz, C. (2021). The Interpretation of Cultures: Selected Essays. Basic Books.
- Hambali, D., & Novia. (2017). Kesantunan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar negeri 06 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 11-17. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.11-17>
- Idris, I. K. (2018). Government social media in Indonesia: Just another information dissemination tool. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(4), 337-356. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3404-20>



- Jahdiah. (2018). Kesantunan tindak tutur Bamamai dalam bahasa Banjar: Berdasarkan skala kesantunan Leech. *Jurnal Ranah*, 7(2), 164-179. <https://doi.org/g9r9>
- Puspita, E. K., Tsalisa, S., Pranata, R., & Anhar. (2024). Dosen Otoritatif: Analisis Persepsi Mahasiswa STIE Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6201–6208. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1958>
- Septiani, S., Ramadhany, C. L., Putri, S. A., & Anhar, A. (2024). Koherensi dan Kejelasan Kalimat dalam Surat Perjanjian Kerjasama: Pendekatan Linguistik dan Legal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6162-6167.
- Keraf, G. (2007). Diksi dan Gaya Bahasa. PT. Gramedia Pustaka Utama.